

Pengaruh Bimbingan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Penggunaan Media Sosial Pada Peserta Didik

Ade Suherman^{a,1}, Hilda Cahayati Dewi^{b,2}, Odang Hermanto^{c,3}

^{a, b, c}Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151

¹adesuherman@institutpendidikan.ac.id; ²hildacahyatidewi14@gmail.com;

³oanghermanto@institutpendidikan.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Maret 2024

Direvisi: 26 April 2024

Disetujui: 29 Mei 2024

Tersedia Daring: 1 Juni 2024

Kata Kunci:

Bimbingan

Guru PPKn

Penggunaan Media Sosial

ABSTRAK

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi karakteristik seseorang khususnya peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan, oleh karena itu dibutuhkan bimbingan guru PPKn sebagai guru pendidikan karakter untuk mencegah terjadinya karakter yang menyimpang akibat penggunaan media sosial yang tidak etis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh bimbingan guru PPKn terhadap penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini yaitu kelas X SMAN 8 Garut dan yang menjadi sampelnya yaitu 60 orang peserta didik kelas X yang didapatkan dari teknik random sampling sederhana. a) Dari penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial yaitu dengan cara mengajarkan, mengingatkan, diskusi dan mengajak peserta didik menggunakan media sosial dengan baik. b) Adapun hambatannya yaitu keterbatasan waktu, dari konten itu sendiri dimana peserta didik belum bisa memfilter apa yang ada di media sosial, dan guru PPKn tidak dapat memantau setiap saat serta tidak bisa sendiri dalam memantau peserta didik. c) Adapun upaya yang dilakukan yaitu memaksimalkan waktu di kelas, mengingatkan, memberi tugas, berinteraksi dengan peserta didik di media sosial dan memberikan contoh secara langsung. d) Terdapat pengaruh bimbingan guru PPKn terhadap penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik.

ABSTRACT

Keywords:

Guidance

PPKn Teacher (or Civics Teacher)

Use of Social Media

The use of social media can affect the characteristics of individuals, especially students who are still in the developmental stage. Therefore, guidance from PPKn teachers, as character education teachers, is needed to prevent the occurrence of deviant behavior due to unethical use of social media. This study aims to determine the extent of the influence of PPKn teachers' guidance on the ethical use of social media by students. The type of research used by the researcher is descriptive research using a quantitative approach. The population of this study is the tenth grade

students of SMAN 8 Garut, with a sample of 60 tenth grade students obtained through simple random sampling techniques. a) The study found that PPKn teachers employed several methods to guide the use of social media, including teaching, reminding, discussing, and encouraging students to use social media properly. b) The obstacles faced include limited time, the content itself where students are unable to filter what is on social media, and the inability of PPKn teachers to monitor students constantly and independently. c) Efforts made include maximizing time in class, reminding, assigning tasks, interacting with students on social media, and providing direct examples. d) There is an influence of PPKn teachers' guidance on the ethical use of social media by students.

©2024, Ade Suherman, Hilda Cahayati Dewi, Odang Hermanto
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam sebuah pembentukan karakter dan kepribadian individu. Pendidikan bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berbicara mengenai pembentukan sikap, nilai dan moralitas individu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, ayat 1. Guru PPKn merupakan guru yang mengajarkan tentang pendidikan karakter kepada siswanya. Visi dari pendidikan karakter adalah untuk pembangunan nasional Indonesia, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai guru yang mengajarkan nilai karakter, maka guru PPKn harus memiliki keterampilan dalam mengajarkan karakter kepada siswa. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi karakter dari peserta didik pada dewasa ini adalah dari penggunaan media sosial dimana media sosial sudah sangat lazim digunakan oleh semua orang khususnya peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Norton (2018) dalam Dewi (2020: 47) dimana: Inti dari menggunakan sebuah alat atau perangkat itu tergantung pada substansi aplikasi, konten dan efek itu sendiri. Substansi yang berkaitan dengan media sosial yaitu dimana pengguna bisa menggunakan sebuah aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi dan data yang berkaitan dengan kebutuhan kita secara konten sehingga dapat memberikan efek positif maupun negatif. Penjelasan di atas mengandung arti bahwa media sosial secara substansi ditentukan oleh pengguna aplikasi, penjarangan konten dan menghasilkan efek yang mempunyai hubungan terhadap karakter seseorang pengguna media sosial. Karena media sosial dapat mempengaruhi karakter dari peserta didik maka sudah pasti lah peran guru PPKn membimbing etika penggunaan media sosial sangat dibutuhkan. Pengertian etika penggunaan media sosial sendiri menurut Thurlow et.al, (2004: 65) dalam Nasrullah, R (2020: 182) Etika di dalam berinternet ataupun dalam bermedia sosial dapat disebut juga dengan netiquette berasal dari kata “net” yang berarti jaringan diambil dari kata network dan “etiquette” yang berarti etika atau tata nilai yang diterapkan dalam berkomunikasi di dalam dunia siber. Dapat disimpulkan bahwa netiquette merupakan sebuah hal yang sudah disepakati dibuat atas norma-norma yang secara filosofi yang digunakan sebagai pedoman aturan atau standar dalam proses komunikasi di internet atau singkatnya merupakan etika berinternet yang berlaku di media online ataupun media sosial.

Hal tersebut juga berlaku bagi peserta didik kelas X SMAN 8 Garut yang tidak terlepas dari penggunaan media sosial, dimana dari observasi awal, wawancara dengan guru PPKn serta

guru BK di SMAN 8 Garut, terdapat peserta didik yang menggunakan bahasa yang kurang baik dalam menyebarkan kontennya. Selain itu dari wawancara dengan guru juga ditemukan terdapat kasus peserta didik yang mengunggah foto yang tidak senonoh, kemudian terdapat kasus cyberbullying terhadap peserta didik, selain itu juga peserta didik mengunggah konten yang mengikuti tren namun hal tersebut tidak pantas untuk diikuti. Kemudian terdapat peserta didik yang menerima dan juga menyebarkan berita HOAX tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu berita tersebut. Selain itu juga peneliti melakukan observasi pada media sosial peserta didik kelas X SMAN 8 Garut dan ditemukan 43 postingan atau jika dipersentasikan berjumlah 14,7% dari peserta didik yang berbeda kelas X SMAN 8 Garut tidak sesuai dengan etika penggunaan media sosial (Sumber: Postingan Media Sosial Instagram dan TikTok Peserta didik kelas X dari bulan November 2022-Januari 2023). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa bahwa perlu bimbingan guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik agar peserta didik terarah dalam menggunakan media sosial

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Waruwu (2023: 2898) mengartikan penelitian deskriptif yaitu “penggambaran dan penjabaran peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti”. Sedangkan pengertian penelitian kuantitatif menurut Waruwu (2023: 2902) Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan pendekatan yang menggunakan data berupa angka dan ilmu eksakta untuk menjawab suatu hipotesis penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian secara tepat. Menurut Waruwu (2023: 2904) “sampel adalah bagian dari ukuran populasi dan suatu karakteristik populasi”. Adapun sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini peneliti mengambil pendapat dari Arikunto (2010: 112) dalam Hatmoko (2015: 1731) menjelaskan ‘jika jumlah sampel kurang dari 100 orang maka diambil semuanya, jika sampel lebih besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih’. Dalam penelitian ini diambil sampel 20% dari populasi, dimana sampel berjumlah 60 orang. Dalam teknik pengambilan sampling, digunakan teknik pengambilan sampling random sederhana.

Jadi, yang menjadi sampel yaitu berjumlah 60 orang yang tersebar di 9 kelas yang dimana setiap kelas terdiri dari 6-7 orang. Selain itu juga terdapat 3 orang guru PPKn kelas X yang menjadi sampelnya. Instrumen yang digunakan yaitu terdiri dari lembar pedoman wawancara berisi sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada guru PPKn. Wawancara ini dilakukan kepada 3 guru PPKn yang mengajar di kelas X SMAN 8 Garut. Kemudian menggunakan lembar observasi sebagai pedoman untuk mengetahui bagaimana guru PPKn membimbing peserta didik di kelas dengan melihat pembelajaran yang sedang berlangsung. Instrumen penelitian yang terakhir yaitu lembar angket. Dalam penelitian ini lembar angket diberikan pada peserta didik kelas X yang berjumlah 60 orang, dimana di dalamnya akan berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian dan nantinya akan memudahkan peneliti untuk menganalisis seputar penelitian. Dalam melakukan analisis data peneliti melakukan uji koefisien korelasi. Analisis koefisien korelasi yaitu analisis yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji korelasi yang digunakan yakni menggunakan uji spearman. Menurut Schober, et. al (2018: 1766) “uji korelasi Spearman dilakukan jika pengamatan terdiri dari 2 variabel dan karena datanya berbentuk ordinal”. Kemudian menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana, digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel X dan Y.

3. Hasil dan Pembahasan

Bimbingan yang dilakukan guru PPKn terhadap penggunaan media sosial berbasis etika Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara kepada beberapa guru PPKn ditemukan terdapat beberapa cara yang digunakan guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial pada peserta didik kelas X SMAN 8 Garut. Dimana yang pertama dengan mengajarkan materi mengenai penggunaan media sosial kepada peserta didik, dimana materi mengenai penggunaan media sosial ini sudah terdapat dalam materi pembelajaran di semester 1 artinya materi mengenai media sosial ini sudah masuk ke dalam kurikulum. Selain itu juga terdapat beberapa cara guru dalam membimbing penggunaan media sosial pada peserta didik yaitu dengan melakukan diskusi dengan peserta didik mengenai hal yang terjadi di media sosial untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai media sosial jadi mengaitkan realita di lapangan dengan teori. Guru PPKn juga selalu mengingatkan peserta didik agar dapat menggunakan media sosialnya dengan baik agar tidak terpengaruh dampak negatif dari media sosial yang dilakukan secara persuasif yaitu dengan cara mengajak agar peserta didik dapat bisa mengetahui dan menggunakan media sosial dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lesilolo (2018: 187). Ketika didalam proses pembelajaran tidak seharusnya peserta didik hanya dijadikan sebagai orang yang hanya diam menonton dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Namun seharusnya bisa lebih dari itu, guru harus mampu dan dituntut agar bisa mewujudkan suatu kondisi dimana peserta didik dapat ikut aktif menemukan, memproses dan mengkontruksi ilmu pengetahuan yang disampaikan dan juga keterampilan baru. Dalam hal ini guru tidak hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik, namun juga melakukan diskusi dengan peserta didik dan juga mengajak menggunakan media sosial dengan baik sehingga peserta didik diharapkan dapat mengkonstruksi ilmu yang didapat di kelas dengan memanfaatkan media sosial secara bijak, karena pada dasarnya guru PPKn tidak dapat melarang peserta didik untuk menggunakan media sosial, namun guru PPKn dapat membimbing peserta didik agar dapat menggunakan media sosial dengan baik, karena terdapat banyak dampak positif yang dihasilkan dari penggunaan media sosial jika dilakukan dengan bijak dan tidak berlebihan.

Hambatan guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik kelas X SMAN 8 Garut. Hambatan merupakan hal yang dapat menghalangi suatu kegiatan atau program yang ingin dicapai dalam hal ini yaitu hal yang dapat menghalangi guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik. Hambatan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hambatan diartikan sebagai “halangan, rintangan. Hambatan mengarah pada hal negatif karena bisa menimbulkan ketergantungan pada kegiatan yang dilaksanakan”. Didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara oleh peneliti kepada guru PPKn kelas X SMAN 8 Garut ditemukan beberapa hambatan yang dialami oleh guru PPKn kelas X di SMAN 8 Garut dalam membimbing penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik yaitu yang pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PPKn ketika mengajar di kelas, karena materi pelajaran PPKn yang banyak dan keterbatasan waktu di kelas menjadikan guru PPKn tidak bisa maksimal dalam membimbing etika, kedua yaitu terletak pada konten yang muncul itu sendiri dimana peserta didik sulit untuk memfilter kejadian yang ada di media sosial dimana hal itu menjadi hambatan tersendiri bagi guru PPKn dalam membimbing etika penggunaan media sosial pada peserta didik, ketiga dimana untuk membimbing etika penggunaan media sosial ini butuh kerja keras agar dapat berpengaruh pada peserta didik, tidak bisa dibebankan

kepada satu orang guru yaitu guru PPKn saja. Butuh kerja sama semua orang, orang tua, pihak sekolah, guru-guru karena guru PPKn tidak bisa mengatur dan mengawasi secara langsung peserta didik di luar sekolah juga. Meskipun begitu guru PPKn selalu berusaha untuk dapat membimbing peserta didik agar dapat menggunakan media sosial secara bijak dan etis.

Hambatan dalam membimbing penggunaan media sosial di atas ini termasuk sulit karena termasuk ke dalam ranah afektif yang dimana sesuai dengan kendala pembelajaran afektif menurut Kartika, et. al (2022: 22). Salah satu hambatan dari pembelajaran afektif adalah sulit dalam memantau peserta didik, karena dipengaruhi oleh berbagai pihak. Lingkungan dari peserta didik, seperti keluarga ataupun masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap peserta didik, dikarenakan jika guru di sekolah sudah berusaha memberi contoh, nasihat, bimbingan pada peserta didik, tetapi jika lingkungan tidak mendukung maka mengembangkan sikap menjadi terhambat. Dalam upaya guru PPKn membimbing penggunaan media sosial pada peserta didik diketahui guru menghadapi hambatan dimana tidak bisa mengawasi semua peserta didik 24 jam ditambah keterbatasan waktu ketika mengajar yang hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu. Ketika di dalam maupun di luar sekolah peserta didik memainkan media sosial berinteraksi dengan banyak orang dan memanfaatkan media sosial dengan mudah, oleh karena itu bimbingan dan pengawasan dari berbagai pihak akan sangat dibutuhkan seperti guru lain, sekolah, masyarakat dan juga orang tua agar upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dapat berjalan secara maksimal.

Upaya yang dilakukan guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik kelas X SMAN 8 Garut. Meskipun terdapat hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru PPKn, guru PPKn ini selalu berupaya untuk membimbing etika penggunaan media sosial pada peserta didik seperti memaksimalkan waktu pembelajaran yang ada di kelas untuk terus mengarahkan bagaimana cara menggunakan media sosial dengan baik kepada peserta didik, kemudian guru PPKn juga melakukannya dengan cara berteman dengan peserta didik di media sosial agar dapat melihat dan mengecek perkembangan dari peserta didik di media sosial kemudian setelah berteman guru PPKn juga memberikan contoh dengan menggunakan media sosial yang sesuai etika dan juga terdapat guru yang selalu mengingatkan peserta didik dengan cara merefleksikan apa yang dilakukan peserta didik dengan media sosialnya, dengan memberikan proporsi untuk mengajar, menyampaikan materi dan menyampaikan pesan-pesan. Selain itu juga untuk dapat meminimalisir penggunaan negatif dari media sosial guru juga mengarahkan penggunaan media sosial dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik menggunakan media sosial sebagai media untuk mengumpulkan tugasnya, sehingga peserta didik dapat membuat konten yang bermanfaat ketika menggunakan media sosial. Hal di atas sesuai dengan peran guru PPKn dalam penggunaan media sosial dalam Rahmadhani, et. al. (2022: 228).

Peran guru sebagai seorang pendidik juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, diharuskan untuk mengetahui perkembangan dari peserta didik yang diajarnya, baik itu perkembangan sosial ataupun lainnya. Adapun peran guru dalam penggunaan media sosial yaitu:

- 1) Dapat memberikan pengertian dan pemahaman mengenai cara menggunakan media sosial dengan bijak
- 2) Metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru haruslah dapat mengurangi ketergantungan anak dari media sosial

- 3) Seorang guru bisa menggunakan metode e-learning dari luar sekolah sehingga peserta didik dapat teralihkan fokusnya sehingga dapat menggunakan waktu menggunakan media sosial menjadi waktu belajar.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PPKn di atas telah menunjukkan bahwa guru PPKn di kelas X SMAN 8 Garut telah menjalankan perannya sebagai guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial pada peserta didik. Oleh sebab itu guru PPKn diharapkan dapat lebih memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Husain (2014) dalam Herlinda (2021: 53) yaitu dimana situs jejaring sosial yang dekat dengan peserta didik bukan tidak mungkin dapat sebagai media pembelajaran yang dapat menggantikan perangkat lunak management sistem. Karena memiliki keunggulan bisa digunakan tanpa harus menyewa atau mengelola server. Hal yang lebih penting karena dekat dengan peserta didik. Situs pertemanan seperti facebook, twitter, dan sebagainya telah berdampingan dengan kehidupan setiap orang. Dengan begitu guru PPKn tidak hanya saja dapat mengarahkan penggunaan media sosial peserta didik pada hal yang positif dan juga dapat mengatasi hambatan guru PPKn dalam membimbing penggunaan berbasis etika pada peserta didik tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang dapat melatih aspek kognitif kepada peserta didik. Sehingga nantinya peserta didik dapat terpenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Pengaruh guru PPKn dalam membimbing penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik kelas X SMAN 8 Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan guru PPKn memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik, didapatkan dari analisis summary output. Pertama peneliti dapat menganalisis nilai kolerasi, nilai kolerasi didapatkan dari uji spearman yaitu 0,528 yang menyatakan bahwa nilai kolerasi antara x dan y adalah 0,528 yang termasuk dalam kategori “sedang” (karena nilai kolerasi antara 0,40-0,599 termasuk kedalam kategori sedang). Yang kedua yaitu nilai koefisien desteterminasi, nilai ini peneliti dapatkan dari adjusted R square hasilnya yaitu 0,235 yang berarti bahwa nilai koefisien determinasi adalah 0,235 atau 23,5% yang berarti bahwa variabel x “Bimbingan Guru PPKn” dapat menjelaskan variabel y “Penggunaan Media Sosial Berbasis Etika” sebesar 23,5% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Selanjutnya, pada output annova menunjukan bahwa f hitungnya sebesar 17,819 dengan nilai signifikansinya 0,000 dibandingkan dengan alpha, alpha yang peneliti gunakan yaitu 0,05 atau 5% yang berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha = 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh antara variabel x dengan y. Dimana x nya yaitu “Bimbingan Guru PPKn” dan Y yaitu “Penggunaan Media Sosial Berbasis Etika Pada Peserta Didik kelas X SMAN 8 Garut”.

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru PPKn berpengaruh terhadap penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik kelas X SMAN 8 Garut. Dengan adanya bimbingan dari guru PPKn ini dijelaskan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya perilaku etika dalam menggunakan media sosial setelah mendapat bimbingan dari guru PPKn. Hal ini dapat dilihat dari angket dimana peserta didik menjadi lebih berhati-hati menggunakan media sosial setelah dijelaskan oleh guru PPKn dengan persentase 51,7% sangat setuju dan 48,3% menyatakan setuju. Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada guru PPKn juga menunjukan bahwa guru PPKn kelas X di SMAN 8 Garut selalu berusaha untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan media sosial dengan etis, dimana guru PPKn selalu mengingatkan untuk menggunakan media sosial dengan etis.

Hal ini menunjukkan bahwa guru PPKn telah berusaha mencapai tujuan dari bimbingan dimana, tujuan bimbingan menurut masdudi (2015: 3) perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian pada tingkat kemampuan intelektual yang tinggi ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Sekolah khususnya guru memang sudah seharusnya menjadi tempat untuk membimbing dan mengarahkan pada nilai-nilai positif seperti yang diutarakan oleh Rosyad (2019) dalam Febriyanto, et. al. (2022: 11) 'sekolah menjadi tempat untuk memberikan nilai-nilai positif pada pribadi siswa, dan guru menjadi salah satu aspek terpenting dalam membentuk karakter siswa'.

4. Kesimpulan

Dalam melakukan bimbingan penggunaan media sosial kepada peserta didik guru PPKn melakukan beberapa cara yang pertama yaitu mengajarkan materi mengenai penggunaan media sosial, kedua yaitu melakukan diskusi dengan peserta didik mengenai media sosial, ketiga memberikan pemahaman mengenai media sosial, ketiga yaitu dengan mengingatkan dampak negatif dari media sosial dan yang keempat adalah dengan cara mengajak peserta didik agar dapat bisa mengetahui dan menggunakan media sosial dengan baik. Terdapat beberapa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PPKn kelas X di SMAN 8 Garut dalam membimbing penggunaan media sosial berbasis etika pada peserta didik yaitu yang pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PPKn ketika mengajar di kelas, kedua yaitu terletak pada konten yang muncul itu sendiri dimana peserta didik sulit untuk memfilter kejadian yang ada di media sosial, ketiga dimana dalam membimbing etika penggunaan media sosial butuh kerja sama dari berbagai pihak.

Upaya yang dilakukan untuk membimbing etika penggunaan media sosial pada peserta didik yaitu terus memaksimalkan pembelajaran di kelas, kemudian mengarahkan bagaimana cara menggunakan media sosial pada peserta didik, selanjutnya dengan cara berteman dengan peserta didik di media sosial agar dapat melihat perkembangan dari peserta didik di media sosial kemudian setelah berteman guru juga memberikan contoh dengan menggunakan media sosial yang sesuai etika, selain itu guru PPKn memberikan tugas dengan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran dan juga guru selalu mengingatkan peserta didik dengan cara merefleksikan apa yang dilakukan peserta didik dengan media sosialnya. Besar pengaruh yang didapatkan dari bimbingan guru PPKn terhadap penggunaan media sosial pada peserta didik yaitu sebesar 0,235 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh antara variabel bebas bimbingan guru PPKn (X) terhadap variabel terikat penggunaan media sosial berbasis etika (Y) adalah sebesar 23,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi dalam penyelesaian penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada; Bapak Rektor IPI Garut beserta jajarannya, Tim Peneliti, Bapak/Ibu Guru dan Siswa SMAN 8 Garut sebagai objek penelitian Serta Tim Jurnal JPKP yang telah mempublish karya kami.

6. Daftar Pustaka

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol. cet. ke 2, ed 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Dewi, E. R. (2020). *Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 41-49.
- Febriyanto, Budi, Eka Yeni Winantika, dan Shopia Nida Utari. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Lensa Pendas* 7 (2022).
- Hatmoko, Jefri Hendri. "survei minat dan motivasi siswa putri terhadap mata pelajaran penjasorkes di smk se-kota salatiga tahun 2013." *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2015.
- Herlinda, Devi. "Penggunaan Media Sosial Pada Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa New Normal." *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol.1 No.1 Agustus (2021).
- Kartika, Reztu Dwi, Andi Aco Agus, dan Bakhtiar. "Peranan Guru PPKn Dalam Menanamkan Slikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pare Pare." *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2022.
- Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *Kenosis* Vol 4. No.2 (2018).
- Maelatussa'adah, M., & Prastini, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Karakter Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 11 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(2), 63-72. <https://doi.org/10.61476/a2z0q267>
- Masdudi. *Bimbingan dan Konseling (Persfektif Sekolah)*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial* (Vol. V). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rachmawaty, S. (2023). Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 34-42. <https://doi.org/10.61476/ngfs5b63>
- Rahmadhani, Putri, Dina Widya, dan Merika Setiyawati. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2022: 229.
- Schober, Patrick, Christa Boer, dan Lothar A. Schwarte. "Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation." *Anesthesia & Analgesia*, 2018.
- Subhan, F., Sipahutar, I. Z., Manalu, J. ., Nababan, R., Sinurat, R. ., & Manik, S. G. (2023). Sinergisitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Tindakan Cyberbullying di Dunia Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(2), 96-110. <https://doi.org/10.61476/p4647r60>
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003*. (n.d.).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023.